

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pembangunan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan merupakan prioritas utama pembangunan yang harus segera dilakukan oleh seluruh komponen bangsa. Hal ini menjadi sangat penting karena manusia sebagai subjek pembangunan memiliki peran penting dalam perubahan tatanan kehidupan, khususnya menyiapkan sumber daya manusia yang siap menyongsong era globalisasi. Salah satu dampak dari era globalisasi adalah adanya persaingan hidup yang semakin ketat dan tajam. Agar dapat berkiprah dalam percaturan persaingan tersebut diperlukan sumber daya manusia yang unggul dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) serta Iman dan Takwa (Imtak). Oleh karena itu pendidikan sebagai pranata utama pembangunan sumber daya manusia harus secara jelas berperan membentuk peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas yang dengan keahlian dibidangnya mampu produktif dan siap menghadapi persaingan di era globalisasi.

Atas dasar hal tersebut diatas maka pemerintah Indonesia, dalam hal ini Mendikbud mengembangkan suatu kebijakan Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) bagi Sekolah Menengah Kejuruan. Program Pendidikan Sistem Ganda dikembangkan sebagai upaya menciptakan tenaga kerja tingkat menengah yang siap mengisi pasar kerja di dunia industri.

Mutu produk pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kurikulum, tenaga kependidikan, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, alat-bahan, manajemen sekolah, lingkungan (iklim) kerja dan kerjasama industri. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang baik akan menghasilkan mutu produk / lulusan yang baik pula. Metode pengajaran merupakan salah satu pendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya mutu pendidikan.

Metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* /CTL) merupakan suatu metode pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Demikian merupakan peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan materi yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor.

Karakteristik pembelajaran kontekstual di atas terdapat kesesuaian antara sifat-sifat CTL dengan karakteristik pada Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2. Sifat yang dimaksud adalah bahwa CTL mengaitkan isi pokok bahasan dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Penerapan CTL ini dianggap tepat untuk pembelajaran pada Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2 karena dalam mata diklat ini siswa Jurusan Teknik Bangunan dituntut untuk dapat mengetahui dan menguasai teori dan menggambar konstruksi beton yang merupakan salahsatu bekal / keahlian utama untuk memasuki dunia kerja / praktik di lapangan.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar di SMKN 6 Bandung dalam Program Latihan Profesi (PLP), penulis menemukan bahwa hasil belajar siswa pada Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2 masih kurang. Dalam mengikuti Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton di dalam kelas, siswa cenderung tidak bergairah dan selalu terdapat beberapa orang siswa yang sengaja tidak mengikuti mata diklat ini. Selain itu, waktu pengumpulan tugas pun

biasanya tpat dari jadwal pengumpulan yang telah ditetapkan oleh guru yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul penelitian:

“Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2”

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa sering merasa jenuh pada saat pembelajaran Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2, seperti adanya siswa yang bermain *handphone* di kelas, siswa yang mengantuk, dan siswa yang sering keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran berlangsung.
2. Rendahnya kesadaran siswa Jurusan Teknik Bangunan SMKN 6 Bandung akan pentingnya Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2, seperti adanya siswa yang tidak mengikuti pembelajaran.
3. Rendahnya kepedulian siswa Teknik Bangunan SMKN 6 Bandung terhadap pengerjaan tugas Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2, sebagian besar siswa yang mengikuti mata diklat ini mengumpulkan tugas melebihi dari jadwal pengumpulan yang telah ditetapkan.

C. Pembatasan dan perumusan masalah

Pembatasan masalah

Adapun yang dijadikan fokus sebagai batasan masalah penelitian ini, yaitu pada Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2 dibatasi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran plat lantai.

Perumusan masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana respon siswa mengenai model pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2 setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual?
3. Bagaimana keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kontekstual pada Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2?

D. Penjelasan istilah dalam judul

Adapun istilah dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kontekstual, didefinisikan dengan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Wina Sanjaya, 2007: 253)

2. Mata diklat Menggambar Konstruksi Beton 2, didefinisikan dengan salahsatu mata diklat program produktif Jurusan Teknik Bangunan di SMKN 6 Bandung yang mempelajari konstruksi dan menggambar penulangan dan detail dari struktur bangunan sederhana yang menggunakan beton bertulang.

Jadi, maksud dari judul penelitian ini adalah penerapan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata pada Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2.

E. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui respon siswa mengenai model pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2 setelah diterapkan model pembelajaran kontekstual.
3. Untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kontekstual pada Mata Diklat Menggambar Konstruksi Beton 2.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru

Sebagai masukan kepada guru Menggambar Konstruksi Beton 2 pada khususnya mengenai penerapan model pembelajaran kontekstual.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan pertimbangan agar sekolah lebih meningkatkan mutu pembelajaran.

3. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengalaman, wawasan ilmu pengetahuan, dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti.